

ROMAN PERGAOELAN, PENULISAN SEJARAH, DAN KANONISASI SASTRA INDONESIA

*Sudarmoko**

ABSTRACT

The history of Indonesian Literature mainly based on canonical works established by scholars and critics. In this condition, literary works published by private and periphery publishers are ignored from the history of Indonesian literature. This paper discusses a private publisher, *Penjiaran Ilmoe* (1938-42), which published a series of literary works called *Roman Pergaoelan* in correlation with the writing of the history Indonesian literature. The discussion presented in this paper is based on the sociology of literature, exploring the extrinsic and intrinsic aspects of *Roman Pergaoelan*. The discussion is hoped to give a contribution in the development of writing the history of Indonesian literature by considering literary works published in out side centre of authority and categorized as popular or dime literature.

Key words: *Roman Pergaoelan*, sejarah sastra, kanonisasi

PENGANTAR: SASTRA DI LUAR MAINSTREAM

Kajian sejarah sastra Indonesia yang telah dikenal dan diajarkan di dunia pendidikan Indonesia sejauh ini baru sebatas pada karya-karya yang dianggap besar, diterbitkan oleh penerbit yang besar, dan dibakukan lewat berbagai buku yang ditulis oleh para ahli sastra. Contoh-contoh yang digunakan dalam berbagai buku sejarah sastra Indonesia juga terbatas pada karya dan pengarang yang sama. Kondisi ini menciptakan kanonisasi sastra Indonesia yang sempit dan merugikan sejarah sastra Indonesia sendiri.

Artikel ini mengajukan pembicaraan mengenai sejarah penerbit *Penjiaran Ilmoe* di Fort de Kock (Bukittinggi) yang menerbitkan seri

Roman Pergaoelan. Penerbitan ini berisi novel-novel yang ditulis oleh para pengarang di Indonesia pada tahun 1938-1942. Sejumlah aspek ekstrinsik dan instrinsik dibahas dalam artikel ini dan diharapkan dapat mengisi pembicaraan sejarah sastra Indonesia, terutama karya-karya yang diremehkan dan tidak dikenal luas dalam kajian sejarah sastra Indonesia.

Keriuhan dan sekaligus kegelisahan yang dialami oleh sastrawan pada masa Balai Pustaka dan Pujangga baru menciptakan kelengangan pada pembicaraan sastra yang terbit di daerah. Hingga kini, pembicaraan mengenai sastra Pujangga Baru dan Balai Pustaka mendominasi kritik sastra dan sejarah sastra Indonesia. Hegemoni yang dibentuk

* Staf Pengajar dan Peneliti pada Pusat Penelitian Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Saat ini sedang menjadi pengajar di Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation, Hankuk University of Foreign Studies, Yong-in, Korea.

dengan berdirinya Balai Pustaka, yang pada awal berdirinya mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda, tidak dengan begitu saja mengakibatkan sastra di daerah, yang banyak diusahakan oleh pihak swasta lokal, tidak berkembang. Pembicaraan-pembicaraan atas sastra Indonesia hingga kini masih memfokuskan diri pada *mainstream* Balai Pustaka. Karya-karya sastra yang menjadi tumpuan adalah karya-karya yang berada di pusat.

Patronase dan dominasi pusat (Jakarta) yang berlangsung sejak masa kolonial ternyata masih terus berlangsung hingga masa-masa belakangan ini. Berbagai kemudahan dalam hal fasilitas dan dukungan pemasaran yang kuat menyebabkan kehidupan sastra di pusat yang menghegemoni terus berlangsung. Berbagai macam respons telah dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Di sejumlah daerah muncul perlawanan yang diberikan oleh sastrawan terhadap hegemoni Jakarta yang tidak pernah habis dibicarakan dalam berbagai bentuknya. Semua itu sebenarnya dapat ditelusuri jejaknya dengan munculnya kantong-kantong sastra di daerah pada masa sebelum kemerdekaan.

Sastra, dan juga seni pada umumnya, sering kali bersifat kontroversial. Penilaian selalu berlaku secara sepihak dan menimbulkan pembicaraan-pembicaraan berikutnya yang melihat sebuah persoalan dari sisi yang lain. Demikian juga halnya dengan roman-roman yang terbit di luar Balai Pustaka. Meski tidak banyak yang mengenalnya, selama ini roman-roman tersebut mengalami penilaian begitu saja; bacaan liar, tak bernilai secara literer, picisan, dan pasaran. Kelatahan ini memang berakibat pada pembicaraan sastra secara keseluruhan.

Meski demikian, kondisi ini bukan tidak disadari oleh sejumlah peneliti atau kritikus sastra Indonesia. Sudah ada beberapa penelitian yang mencoba membuka kembali, merekonstruksi penerbitan dan karya sastra yang dihasilkan di beberapa daerah yang memungkinkan jalan ke arah ini semakin terbuka, dan

juga kesadaran yang lebih luas dalam menoleh ke sumber-sumber asli, tempat kebudayaan Indonesia diyakini terbentuk dan terbangun. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Teeuw (1969: 156): "[T]he origin and development of Modern Indonesian fiction can only be understood properly if viewed in the light of its relation to the various forms of entertainment literature, both in the period of Dutch rule and in that of the revolution and after". Pernyataan Teeuw ini sebenarnya memberikan sinyal pada arti pentingnya melihat dan meneliti khazanah sastra yang ada di sejumlah tempat dan dalam wujud berbagai genre atau jenis untuk kemudian dijadikan sebuah bahan dalam usaha menuliskan sejarah sastra Indonesia. Usaha ini, misalnya, terlihat dalam disertasi yang dihasilkan oleh Wendy June Salomon (1993) yang membicarakan sastra modern berba-hasa Sunda.

Di luar Balai Pustaka, pada tahun-tahun 1930-an hingga awal 1940-an, kantong-kantong sastra itu hidup di Bukittinggi, Medan, Yogyakarta, Bandung, Makassar, dan Surabaya. Di Bukittinggi, Fort de Kock pada masa itu, kehadiran penerbit *Penjarian Ilmoe*, beralamat di Bioscoopstraat 90, merupakan satu fenomena yang menarik. Selain menerbitkan buku-buku pergerakan dan pemikiran dari sejumlah intelektual Indonesia, *Penjarian Ilmoe* juga membentuk satu lini penerbitan bernama *Roman Pergaoelan*. Dalam tulisan ini keberadaan bacaan ini akan menjadi fokus pembicaraan.

Roman Pergaoelan adalah sejenis roman populer yang digemari oleh pembaca dan sebagian berdasarkan cerita-cerita rakyat yang telah ada di daerah Sumatra Barat (Suryadi, 2003: 477-478). Ukuran roman-roman ini biasanya berbentuk buku saku karena ukurannya yang cukup mudah untuk dibawa-bawa (*portable*). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan kosakata yang banyak diwarnai dan diambil dari bahasa Minangkabau dan juga Belanda. Bahasa dan kosakata Melayu rendah dan Minangkabau ini tetap digunakan oleh pengarang meski para tokohnya

berasal dari, dan berlatar di, luar etnis Minangkabau. Misalnya dalam menggambarkan lokasi di Dayak Kalimantan, salah satunya ditulis pengarang dari Kalimantan, Merayu Sukma dalam romannya *Joerni-Joesri* (1940), muncul juga kosakata khas Minangkabau meski para tokoh dan penggambarannya berasal dan berada di Dayak. Peran editor sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa yang ada dalam sejumlah roman.

Kasus yang lain terjadi pada roman *Samora Gadis Toba* (Tamar Djaja, 1940a). Tidak sedikit kosakata Minangkabau muncul meski keseluruhan latar dan karakternya menggambarkan kehidupan orang-orang Batak di Sumatra Utara. Hal ini menunjukkan bahwa sudut penceritaan dan pengaruh bahasa dan adat Minangkabau sangat mempengaruhi pengarang yang berasal dari Minangkabau. Salah satu hal yang dapat diduga dalam hal ini adalah seperti yang terjadi di tempat lain yaitu karena kerja editor, seperti terlihat dalam Balai Pustaka, yang mengedit naskah-naskah yang masuk ke meja editor (Watson, 1972:52-56).

Dari kedua contoh ini, dalam karya Merayu Sukma dan Tamar Djaja terlihat fenomena bagaimana bahasa yang digunakan mendapat campur tangan dari editor dalam menjaga konteks dan latar cerita. Ini akan menjadi bahan yang menarik dalam pengkajian proses kreatif dan produksi teks sastra. Kepentingan penerbit dan editor selalu muncul, terutama dalam menentukan selera estetika karya-karya sastra yang diterbitkan, seperti pada kasus Balai Pustaka dan Roman *Pergaoelan* ini.

Genre ini diterbitkan sebulan dua kali sejak bulan September 1938. Penerbitan periodik ini pula yang membuat bacaan ini disebut-sebut oleh sejumlah ahli seperti Teeuw dan Roolvink, dan juga Faizah, sebagai bagian serial majalah. Jenis bacaan yang diterbitkan adalah *history-politiek-detective-romans* seperti yang tercantum dalam setiap "katalog dalam terbitan"-nya. Lama bertahannya penerbitan Roman *Pergaoelan* menunjukkan bahwa persoalan distribusi dan pangsa pasar tidak menjadi

masalah. Metode yang digunakan dalam pendistribusian roman-roman itu adalah dengan cara melalui agen dan langganan langsung.

Dari informasi yang terdapat dalam salah satu roman, distribusi ini juga menjangkau hingga ke luar negeri seperti Singapura, Kuala Lumpur, dan Brunei. Sasaran pembacanya adalah kalangan muda yang terdidik, sekitar 7,5% dari penduduk Indonesia pada waktu itu (Alisjahbana dkk, 1957:28). Setiap roman berisi sekitar 70-100 halaman. Jumlah oplah setiap edisi pada awalnya hanya 1000 eksemplar, tetapi kemudian ditambah hingga 3000 eksemplar setiap terbit. *Oestaz A. Ma'sjoek* (Martha, 1939) bahkan dicetak ulang tiga kali dengan jumlah 10.000 eksemplar pada cetakan ketiganya (Djaja, 1955:208).

Genre serupa juga terbit di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda. Zainuddin Pangaduan Lubis (2000), misalnya, meneliti roman picisan yang terbit di Medan. Demikian juga di Makassar, roman dan syair banyak ditulis oleh orang-orang Cina Makassar sekitar tahun 1930-an hingga 1960-an (Bahrum, 2004). Ditambah lagi, pembicaraan sastra Bali modern yang oleh Nyoman Darma Putra ditengarai hadir lebih awal (1913) dengan terbitnya karya-karya I Made Pasek dan Mas Nitisastro yang meruntuhkan kepercayaan sementara ahli sastra Bali yang meyakini bahwa sastra Bali baru (modern) lahir sejak tahun 1931 (Putra, 2000). Faizah pernah meneliti roman picisan sebelum perang kemerdekaan untuk skripsinya (1963).

Di sini terlihat geliat sastra yang dalam pembicaraan selama ini tersembunyi dan karenanya menjadi titik lemah dalam melihat sejarah sastra Indonesia secara menyeluruh. Perhatian pemerhati sastra lebih terfokus pada novel-novel "besar" (Balai Pustaka) dan tidak urung membiarkan kerapuhan dalam memetakan sastra modern Indonesia. Dari berbagai usaha penyusunan sejarah sastra Indonesia, periodisasi dengan menentukan jangka waktu tertentu dan diisi dengan sejumlah karya dan

pengarang menjadi sistem yang sering digunakan. Dari sinilah kemudian muncul tonggak-tonggak karya, kanonisasi yang dikenal dan diajarkan kepada khalayak umum. Tentu saja, hal ini menyisakan banyak karya dan pengarang yang tidak masuk dalam catatan sejarah sastra Indonesia. Namun, patut juga disadari bahwa usaha penulisan sejarah kadang-kadang menciptakan standar yang selalu diperdebatkan, menguntungkan sebagian pihak, dan merugikan pihak yang lain.

Pembicaraan yang lebih luas atas kehadiran Roman *Pergaoelan* dan roman-roman sejenis, roman picisan, dilakukan oleh Faizah. Faizah (1963:100-105) menarik kesimpulan bahwa roman jenis ini memang tidak dapat dikategorikan dalam kesusastraan seperti yang dicapai oleh novel-novel terbitan Balai Pustaka. Pandangan ini menyetujui pandangan Teeuw dan Roolvink dalam *Pokok dan Tokoh* (1990:159). Hal penting dalam pembicaraan Faizah adalah pencarian landasan dalam meneliti roman-roman ini. Bila menggunakan cara analisis yang sama yang digunakan untuk meneliti sastra Balai Pustaka, sebut Faizah, yang akan ditemukan adalah hasil nol karena memang pada dasarnya roman-roman ini tidak memiliki nilai literer (Faizah, 1963:105).

Menariknya, penerbitan Roman *Pergaoelan* ini memiliki misi khusus, yaitu sebagai perlawanan atas bacaan cabul yang terbit pada sekitar tahun 1930-an. Hal ini secara eksplisit diutarakan oleh *pengemoedi* (istilah redaktur dan editor pada masa itu) dalam sebuah polemik yang disertakan dalam salah satu roman (Djaja, 1940b) antara Habe Espei, H. Siradjoeddin Abbas, dan Tamar Djaja. Memang, pada masa itu, bacaan cabul menjadi masalah tersendiri dalam perkembangan sastra dan juga dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

"Dalam roman jang laloe jaitoe Roman no. 24 5 Juli '40 pembajta tentoe soedah membatja lampirannja sedikit toelisan jg ditanda tangani oleh Habe Espei, jg mana toelisan itoe terhadap pada persoon saja. Soepaja pematja djangan ragoe atau soepaja pematja djangan dapat diaboei oleh t. Tamar Djaja maka baik joega

kami [sesoedah bersaja, berkami] menoeelis sedikit oentoek pembalasan itoe. Hendak kemana t. H.S.A.? Begitoe tanja t. Tamar Djaja (?)"

Saja djawab; Hendak membasmi sekalian roman tjaboel jang meroesakan moreel pemoeda2 [kita setoedjoe roman tjaboel dibasmi, bahkan djoega segala jang tjaboel Tr.] dan hendak mempertahankan nama goeroe2 agama. Toean Tamar Djaja mengatakan bahwa ada menggezien maklomeat rahsia jang tidak boleh dibatja orang lain." (Djaja, 1940b:71-72, ejaan dan huruf miring sesuai dengan aslinya)

Roman *Pergaoelan* memiliki ciri khas sebagai sebuah genre sastra pada masa itu. Sepanjang pengamatan penulis, belum ada pembicaraan terhadap kehadiran Roman *Pergaoelan* ini, selain Faizah (1963) yang meneliti roman-roman secara menyeluruh yang terbit di berbagai daerah, dan singgungan yang dilontarkan Teeuw dan Roolvink dalam *Pokok dan Tokoh*. Selain tersebut, terdapat pula sebuah hasil penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang dilakukan oleh Tirta Suwondo dkk (1997), kemudian dibukukan dalam *Karya Sastra di Luar Balai Pustaka*. Buku ini memberikan gambaran secara umum tentang keberadaan karya sastra yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit di luar Balai Pustaka.

Padahal, bacaan-bacaan roman picisan ini memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan sastra, terutama sebelum kemerdekaan. Setidaknya, ia menjadi alternatif bacaan yang memang masih sangat kurang pada masa itu. Roman-roman yang diterbitkan pada masa itu, termasuk Roman *Pergaoelan*, menjadi bacaan yang digemari oleh masyarakat dengan bahasanya yang segar dan akrab bagi masyarakat umum, tanpa harus menggunakan bahasa yang metaforik (Junus, 2004:55-57). Ditambah lagi, Roman *Pergaoelan* memiliki misi yang spesifik dan karenanya berbeda dengan jenis roman remaja dan populer, atau bacaan liar, pada masa Balai Pustaka. Kesadaran yang ada pada *Penjiaran Ilmoe* yang dikemudikan oleh Tamar Djaja seakan ingin menyatakan bahwa sastra memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun bangsa.

Roman *Pergaoelan* ini menunjukkan bahwa kesadaran akan masa depan bangsa terletak pada usaha membangun mentalitas generasi muda. Tidak sedikit roman-roman yang berisi kesadaran akan kerja keras dan bersikap realistik dalam menghadapi hidup. Provokasi dan ajakan untuk melihat hidup dengan sikap realistik ini menjadi point penting, terutama dalam menyambut sebuah era baru yang akan segera datang, Indonesia merdeka. Inilah yang tampaknya harus dibedakan antara roman yang tidak (belum) banyak dikaji seperti yang pernah marak di Bukittinggi dan Medan dengan roman yang lain dalam penyebutan roman picisan secara umum yang dianggap negatif yang sempat hangat dibicarakan dalam sastra Indonesia.

PRODUKSI AWAL SASTRA INDONESIA

Penulisan karya sastra Indonesia pada tahun 1930-an dapat dikategorikan sebagai awal dari sebutan sastra Indonesia modern. Salah satu ciri yang tampak adalah bentuknya yang realis. Pandangan dan sikap realis yang muncul dalam roman-roman terbitan *Penjajaran Ilmoe* ini tidak terlepas dari pengaruh suasana sosial yang terjadi pada masa prakemerdekaan. Sikap ini semacam respons akan masa depan Indonesia yang tengah dipersiapkan oleh pejuang dan masyarakat pada masa itu.

Faruk (1998 dan 2002) melihat realisme dalam sastra Balai Pustaka dan pengarang Minangkabau sebagai sikap dan pandangan etnis yang diwariskan secara genealogis. Realisme yang muncul menyangkut latar, tokoh dan penokohan, pandangan dunia tokoh, dan juga cara melihat permasalahan yang diangkat. Memang, pengarang yang berasal dari Minangkabau pernah memberikan pengaruh yang besar selama beroperasinya penerbit Balai Pustaka. Hal ini juga menyebabkan pengaruh dan pengarusutamaan dalam bahasa yang digunakan pengarang dan karya-karya sastra yang diterbitkan (baca juga Freidus, 1977, Watson, 1972, dan Hilmar Farid dan Razif, 2008).

Dalam Roman *Pergaoelan*, realisme ini dapat ditelusuri dengan melihat penyebutan latar yang jelas, baik di Sumatra Barat atau daerah rantau seperti Betawi, Surabaya, Medan, Bugis, Kalimantan, hingga ke Pilipina. Meski tidak dapat begitu saja dikatakan bahwa pengarang roman-roman ini pernah bepergian ke tempat-tempat itu, setidaknya pengaruh dari perantauan dan bacaan dari pendidikan yang mereka alami memberikan penunjuk akan hal ini.

Penyebutan latar dengan sangat nyata dilakukan juga sebagai bagian dari strategi pengarang untuk meletakkan roman sebagai bacaan yang disesuaikan dan didekatkan dengan pembacanya, sebagai sebuah strategi familiaritas. Contohnya dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam roman-roman itu, baik sebagai latar waktu, seperti cerita dalam *Kamang Affaire* (Martha, 1939), pergerakan PERMI, dan lainnya, nama-nama tokoh seperti Soekarno, Hatta, DR. Amir, dan sejumlah tokoh perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiah, maupun dalam hal latar tempat yang memperlihatkan *tour of areas* di berbagai tempat seperti Padangpanjang, Medan, Betawi, Bandung, Surabaya, hingga Borneo.

Dalam karya Tamar Djaja (1940b), salah seorang yang sangat produktif dalam menulis roman dan esai serta opini dan diterbitkan di berbagai penerbit dan koran di Bukittinggi, Medan dan Jakarta, perjalanan tokohnya, seorang perempuan, sebagai aktivis pergerakan merupakan salah satu kebahagiaan dalam hidup sang tokoh. Apalagi, tujuan dari perjalanan itu adalah untuk melebarkan partai dan mempropagandakan misi partai untuk kemerdekaan.

"Kemoedian kamipoen berangkat poela kelain kota. Begitoelah teroes meneroes kami dilanggar keoelitan hidoep, tapi beroentoenglah satoe2nja mahkota kehidoepan jang sangat berharga, masih tetap menjelinap didalam jiwa kami jaitoe "Kegembiraan". Ja sebagai orang pergerakan jg memahamkan banjak sedikit garam masjarakat dinoesantara kita kamipoen disetiap tempat jg ditempoeh senantiasa mengerdjakan kewadajiban oentoek bangsa dan noesa. Dimana2 tempat jg ada tjabang partai

kami, kami senantiasa ikoet dan kepada rajat kami selaloe memberikan propaganda.

Pada tahoen 1928, kamipoen bertolak ke Borneo. Moela2 kamipoen menetap dikota Bandjermasin doea boelan, kemoedian setelah tiada lantasi angan kami hidoep disana, kamipoen meneroeskan perdjalanannya peola kearah Timoer jaitoe Samarinda.

Disanapoen jg moela2 kami kerdjakan adalah mendjalankan propaganda partai kami. Dan tak berapa lama antaranja berdirilah dikota itoe tjabang partai kami. Alangkah girangnja hati kami karena oesaha kami ada mendapat samboetan oleh pendoeoek di Samarinda itoe. Soeami saja diangkat mendjadi ketoea djoega merangkap pekerdjaan propagandist. Dan saja, mendjadi bendaharinja. Makloemlah karena partai itoe boekan berdasar agama, maka tiada ada salahnja dalam satoe partai doedoek bestir2 jang terdiri dari lelaki dan perempoean dengan tiada terpisah begitoe poen anggota2-nja." (Djaja, 1940b:70)

Untuk mengetahui lebih jauh proses kreatif atau perjalanan yang dilakukan oleh salah seorang pengarang dari Roman *Pergaoelan* ini dapat dibaca dalam buku otobiografi Maisir Thaib (1992). Maisir Thaib merupakan salah seorang pengarang cukup berani dan kontroversial sehingga akhirnya ditangkap dan dipenjarakan di Sukamiskin karena karangannya.¹

Demikian juga halnya dengan plot yang terdapat dalam beberapa roman itu terlihat sederhana dan mudah ditangkap. Permasalahan atau tema yang diangkat adalah tema-tema yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda, antara kehidupan masa depan mereka dalam berumah tangga sebagai bentuk ideal atau miniatur gambaran hidup dengan kepentingannya dalam hal berbangsa. Namun demikian, beberapa roman memiliki plot sangat serius dan kompleks, seperti yang dapat dibaca sebagianannya sebagai hasil dari sayembara mengarang roman 1940, sebagai perayaan ulang tahun Roman *Pergaoelan*, yang dinilai oleh Dr. A Rivai, Basjah Lubis, dan A.M. Dt. Sinaro. Bahkan, *Joerni-Joesri* (Sukma, 1940) dapat disandingkan dengan novel-novel Balai Pustaka yang telah menjadi pembicaraan umum dalam

sastra Indonesia.² Sebagian pengarang yang mengirimkan karya-karya mereka dan kemudian diterbitkan sebagai Roman *Pergaoelan* merupakan pengarang-pengarang yang juga menerbitkan karya mereka di Balai Pustaka seperti Hs Bakry, Hamka, Tamar Djaja, dan Surapati. Dengan demikian, para pengarang Roman *Pergaoelan* ini adalah juga para pengarang Balai Pustaka. Karya-karya yang diterbitkan oleh para pengarang sebelum mereka mempublikasikan karya ke Balai Pustaka patut juga ditelusik lebih jauh. Kesan saya, karya-karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, dan juga para pengarangnya, yang kemudian dibicarakan dan dijadikan kanon dan contoh dalam perbincangan sastra Indonesia menjadi tidak lengkap tanpa membicarakan karya-karya awal dan proses kreatif mereka sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan karya dan pengarang yang terbit di daerah-daerah ini akan memberikan bahan masukan penting dalam penulisan sejarah sastra Indonesia, terutama dalam hal proses kreatif dan karya-karya yang pernah dihasilkan. Masih banyak karya sastra yang belum masuk dalam daftar para pengarang Indonesia, misalnya karya-karya Hs Bakry, Damhoeri, atau Hamka. Bila ditelusuri, tentu saja karya-karya mereka yang diterbitkan di berbagai penerbitan swasta pada masa penjajahan, atau aktivitas mereka dalam sastra yang belum dikenal hingga saat ini akan melengkapi data dan kajian sejarah sastra Indonesia yang telah dilansir secara umum hingga saat ini.

Realisme yang terkandung dalam Roman *Pergaoelan* lainnya adalah pandangan dunia pengarangnya. Hal ini berkali-kali muncul dalam sejumlah roman. Ajakan untuk bekerja keras dan mengatasi kerasnya hidup, bekerja apa saja yang dapat dilakukan meski pekerjaan itu kecil bentuk dan skalanya. Penegasan ini secara implisit ingin mengatakan bahwa generasi muda pada waktu itu tak dapat lain, selain bekerja keras mewujudkan sebuah negara yang merdeka dan mengisinya dengan kerja keras. Pandangan ini muncul di akhir-akhir masa penjajahan Belanda, yang mulai

memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir. Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Belanda pada akhir tahun 1930-an memberi ruang yang luas bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kehidupannya. Sebagai misal, roman *Kamang Affaire* (Martha, 1939) secara eksplisit dan terbuka menyebut dan bercerita tentang perlawanan orang-orang Kamang dan Sumatra Barat terhadap Belanda. Perlawanan ini secara terang-terangan dinyatakan dalam seluruh isi roman melalui sudut pandang pengarangnya, ditambah dengan pengantar di halaman depan yang mengatakan bahwa cerita ini didapatkan dari nenek temannya yang pada satu sisi mengesankan bahwa cerita ini adalah memori kolektif masyarakat Kamang. Bahkan, perang ini telah mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi dan semua orang, apa pun latar belakangnya, ikut bagian dalam peristiwa ini.

Dalam cerita *Kamang Affaire*, ketika tokoh utamanya, Bagindo, akan membalas dendam kepada kelompok penjahat yang telah menculik kekasihnya, pada saat yang sama ia dihadapkan pada pilihan untuk membela Kamang dari serangan Belanda atau meneruskan niatnya untuk menghancurkan kelompok penjahat itu:

"Betoel-betoel disa'at api akan mentjetjah oedjoeng toenam itoe, taboeh berboenji bertaloe-taloe dari dalam kampoeng. Moela-moela satoe sadja, kemoedian bersahoet-sahoetan dengan rioeh.

Oo, itoe tandanja Kompeni telah datang, dan sa'at perdjoeangan telah tiba...

Benar tak pelak lagi!

Perdjoeangan jang sangat hebat terdjadi didada anak moeda itoe.

Perdjoeangan antara perasaan hati dan pertimbangan pikiran.

Perdjoeangan antara dendam pembalasa jang berkobar-kobar, dan panggilan kewadajiban jang dipandangnja moerni.

Akan ditinggalkannjakah sa'at pembalasan jang telah tiba ditempo jang sebaik-baiknja ini? Akan dibiarkannjakah moesoeh-moesoehnja nanti bersoeka ria diatas koeboerannja dan koeboeran kekasihnja? Ia akan bertempoer, dan

beloem tentoe akan keloear dari pertempoeran itoe dengan selamat. Berat timbangan akan tjondong keliang...lahat! Nah, bilakah lagi bela kekasihnja itoe akan ditoentoetkannja, sekiranja ia mati?

Tapi sebalik lagi, boekankah kepentingan bersama lebih didjoendjoengja tinggi dari kepentingan perasaan dan dirinja sendiri? Bahkan djiwanja jang sakti itoepoen akan dikoerbankannja oentoek kepentingan bersama itoe. Dan ia tahoe, bahwa Mak Pangeran dan moerid-moeridnja, walaupoen mereka itoe orang djahat, orang pereman tak berketentoean, tapi toch mereka itoe tetap moesoeh Kompeni, jang mati-matian anti membayar belasting, walaupoen boekan dengan tolakan kewadajiban, hanja didorong oleh perasaan perkampoengan jang berkobaran semata-mata...

....

Ia berpikir dengan tjepat, maka kemoedian seakan-akan ada barang menimpa, maka beratlah timbangan kewadajiban dari panggilan dendam kesoemat." (hal. 56-57)

Sementara itu, hal yang berbeda terjadi ketika Jepang mulai memasuki dan menancapkan pengaruh dan kekuasaannya, 1942, yang merupakan sebuah antiklimaks dari kondisi terakhir yang dihadapi bangsa Indonesia sebelumnya, seperti sesuatu yang tidak di-sangka-sangka, karena pada masa penjajahan Jepang ini, terbukti tidak satu pun roman yang terbit di *Penjarian Ilmoe*, juga penerbitan lain di berbagai daerah. Situasi ini juga terjadi secara umum di berbagai daerah dan pusat-pusat penerbitan yang sedikit sekali menerbitkan karya sastra.

Selain itu, pendidikan dan pemerolehan ilmu pengetahuan dalam beberapa novel menjadi sebuah gambaran yang disebut-sebut seakan para pengarang itu mengingatkan arti pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Masyarakat ideal yang ada dalam pandangan dunia pengarang dipengaruhi oleh sebuah bentuk masyarakat yang berpendidikan dan mampu memperoleh ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh yang muncul dalam hampir keseluruhan roman adalah tokoh-tokoh yang berpendidikan dan memiliki kaitan dengan

pergerakan perjuangan. Tidak dapat dinafikan, ini menjadi sarana para pengarang untuk membentuk *image* manusia-manusia Indonesia masa depan.

PANDANGAN PLURALISME

Salah satu catatan yang patut diberikan dari roman-Roman *Pergaoelan* ini adalah sikap penghargaan yang tinggi terhadap keragaman yang menjadi salah satu tema, dan karenanya juga pandangan masyarakat, yang dihadirkan dalam sejumlah cerita. Pluralisme ini muncul seperti juga terdapat dalam novel-novel Balai Pustaka dan terutama novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (Hamka, 1951). Beberapa novel, *Soerjati* karya Bakri Hs (1941) dan *Joerni-Joesri* karya Merayu Sukma (1940), sebagai contoh, memperlihatkan pergaulan dan hubungan yang terjadi antara orang-orang Minangkabau dan orang luar atau orang-orang luar yang hidup di Minangkabau.

Hubungan antaretnis ini layak diperbincangkan mengingat sebagian besar orang Minangkabau juga memiliki perhubungan dengan orang luar lewat konsep merantau yang mereka jalankan, tetapi dalam karya sastra hubungan itu tercipta dalam gambaran etnis lain yang hidup di Minangkabau atau menjadi bagian dari kehidupan orang Minangkabau. Orang Minangkabau dalam gambaran ini menerima dan hidup dengan baik dengan orang luar, tetapi dalam pandangan mereka, seperti juga pandangan mereka hingga kini, adalah Islam menjadi syarat utama dalam pergaulan itu. Hal ini berarti bahwa mereka menerima orang luar sepanjang tidak mengusik, dan bertentangan dengan, ajaran Islam yang menjadi sendi adat Minangkabau, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*.

Pandangan keragaman ini juga dipengaruhi oleh domisili para pengarang dari berbagai daerah dan juga mobilitas mereka yang cukup tinggi. Sebagai contoh, Martha, salah seorang yang paling banyak menulis Roman *Pergaoelan*, merupakan seorang guru di Ponorogo

(Jawa Timur) dan Normal School di Borneo (Kalimantan). Demikian juga Hamka yang melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia dan sempat lama bermukim di Medan sebagai wartawan dan muballigh (da'i). Pandangan mereka terhadap berbagai budaya dan kemungkinan hidup bersama dengan baik menjadi salah satu pesan yang dapat diperoleh dalam sejumlah karya mereka.

Dalam beberapa roman diceritakan tokoh-tokohnya yang pergi atau berkunjung ke daerah lain. Tempat-tempat yang sering muncul dalam roman-roman itu adalah Betawi (Kwitang), Bandung, dan Surabaya. Sebagian besar terjadi karena terdapat famili mereka yang tinggal di daerah-daerah tersebut. Selebihnya karena mereka sekolah di sejumlah sekolah yang ada di Betawi.

KRITIK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN AGAMA

Tema lain yang muncul adalah tentang pergerakan dan perkembangan agama Islam, terutama organisasi Muhammadiyah, yang memiliki nilai penting dalam masyarakat dan tak dapat dipisahkan dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Islam dan pergerakan sosial keagamaan di Sumatra Barat menjadi bagian yang penting. Studi mengenai hal ini telah banyak dilakukan oleh para ahli, dan juga dapat dikesan dalam sejumlah besar karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang yang berasal dari Sumatra Barat, termasuk dalam sejumlah roman yang dibicarakan dalam artikel ini.

Selain Islam sebagai agama dan organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang penting dalam perbaikan tingkat pendidikan dan sosial kemasyarakatan, Islam juga muncul sebagai penggerak dan motivasi dalam pergerakan. Hal ini muncul dalam sejumlah roman yang menegaskan bagaimana mereka secara aktif menggerakkan semangat perjuangan. Sekolah-sekolah yang ada pada masa itu, dan guru menjadi salah satu profesi tokoh-tokoh dalam Roman

Pergaoelan, menjadi salah satu sarana efektif dalam menggerakkan kemajuan masyarakat.

Samora Gadis Toba (Djaja, 1940b) menceritakan bagaimana Islam dan organisasi Muhammadiyah mulai berkembang di daerah Samosir dan Pematang Siantar. Pengarang menjelaskan bagaimana awal mula perkembangan Islam dan Muhammadiyah di Sumatra Utara dan juga berbagai pergolakan yang terjadi di sana. Dalam *Kesaktian Penganoet Agama Toehan (Ashabul Kahfi)* karya Nuraji ZR (1941) pengarang dengan sangat teliti menceritakan tentang kisah Ashabul Kahfi dengan berbagai sumber dan referensi yang ada dalam tarikh dan hadis.

Moral agama Islam ini juga dapat ditemui dalam *Kamang Affaire* yang menjadi semangat perlawanan masyarakat Kamang melawan penjajahan Belanda, meski dengan campuran mistik yang dikenal ceritanya oleh masyarakat hingga kini dengan kekuatan supranatural para *pandeka* (pendekar, seorang yang memiliki kesaktian dan kepandaian dalam bela diri dan juga tenaga dalam) pada masa itu. Dalam roman ini dikisahkan bagaimana sebelum berperang menghadapi Belanda dalam perang Kamang (anti pajak) yang terkenal itu, masyarakat pergi ke surau untuk menerima ilmu dan kesaktian. Di samping itu, surau dan para guru memberikan dorongan moral dalam menghadapi Belanda, sehingga masyarakat mendapatkan spirit baru yang didasarkan pada agama. Namun demikian, pengarang roman ini memberikan kritik yang tajam berkaitan dengan mitos dan kepercayaan itu:

"Itoe, dilihatnja seorang Hadji, madjoe dengan gembira, seraja mengatjoekan roedoesnja; jang pandjang berkilat. Oo itoe dia orang jang mengadjarkan ilmoe tahan bedil itoe. Berapa orang mengiringkannja dengan bertampik sorak...

Pang, pang pang pang, boenji bedil menderoe, diiringi oleh pekik dan rintih sebagai biasa, koempoelan itoe rebah, tapi Hadji itoe berdiri madjoe kembali... Benarkah ia tahan bedil, ataukah tak tepat kena tembak?

Ia madjoe, dan dari segala pihak bersoemboeran banjak orang mengiringnja, tapi oh, satoe tembakan mendengoeng, dan iapoen rebah keboemi bergelimang darah....

Sekarang orang jang mengiring banjak itoe djadi tertegun, akan madjoe apa moendoer? Njata ilmoe itoe tak menelap lantaran goeorenja sendiripoen telah tergolek mandi darah. Serdadoe itoepoen memperhatikan hoedjan pelor sebentar." (hal. 60)

Dalam roman yang lain, terutama yang dikarang oleh Tamar Djaja, moral dan nilai-nilai agama juga beroperasi dalam cara tokoh-tokoh menghadapi hidup yang keras dan tak menentu. Mereka menjadikan moral dan nilai itu sebagai sebuah motivasi, seakan ingin menggariskan bahwa kehidupan ini tak dapat dijalankan tanpa motivasi yang bersumber dari Islam. Bahkan tak sedikit gambaran serupa kita dapatkan dalam cara para tokoh menentukan jodoh, terutama orang tua yang menyetujui perjodohan, misalnya, pertimbangan utamanya adalah agama.

ROMAN PERGAOELAN DAN SEJARAH SASTRA INDONESIA³

Karya-karya seperti Roman *Pergaoelan* selama ini tidak masuk dalam pembicaraan mengenai sejarah sastra Indonesia, kecuali dalam beberapa tulisan yang disebutkan dalam artikel ini. Berdasarkan fakta yang ada, sebenarnya bacaan sejenis banyak diterbitkan di sejumlah tempat di Indonesia dan memberikan kontribusi yang penting dalam sastra Indonesia.

Kriteria dan kategori yang digunakan oleh para kritikus sastra Indonesia dalam memandang dan menentukan karya yang berhak untuk disebut karya sastra dan dibicarakan dalam peta sastra Indonesia masih perlu untuk diperdebatkan. Keinginan untuk menempatkan karya sastra Indonesia sebagai bagian penting yang harus pertama kali dilakukan sebelum berhadapan dengan fenomena karya-karya terjemahan, ternyata masih memerlukan kerja keras. Masih banyak sumber-sumber kajian

dan penelitian sastra Indonesia yang belum tertangani dengan baik.

Sejarah sastra Indonesia, dengan kondisi dan perlakuan terhadap sumber-sumber kajian yang selama ini berlangsung, seperti halnya sejarah sosial lainnya, masih belum memperlihatkan kondisi yang sebenarnya. Bangunan sejarah sastra Indonesia rumpang di sejumlah bagian. Ini diakibatkan oleh studi sastra yang berpedoman pada kanonisasi dan kategorisasi sastra, pengukuhan periodeisasi yang telah ditulis sebelumnya, di samping juga karena keterbatasan sumber data dan kritikus yang ada.

Penulisan sejarah sastra memunculkan sejumlah nama dan karya yang dianggap mewakili periode tertentu dalam pembabakan yang diciptakan. Selain disangkutkan pada peristiwa sosial, pembabakan ini juga memperlihatkan pada kecenderungan capaian estetika tertentu, sesuai dengan semangat zamannya. Karena itu, dalam penulisan sejarah sastra Indonesia dikenal periode Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan sebagainya. Inilah risiko yang harus dijumpai hingga saat ini, bahwa sejarah perjalanan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Setidaknya, pandangan ini memperlihatkan hubungan yang erat antara sastra dengan masyarakatnya.

Di luar kanonisasi dan kategorisasi yang dibentuk, sejumlah genre sastra Indonesia hilang atau tidak banyak dibicarakan. Karya-karya yang ada di media massa, terutama yang terbit di berbagai koran daerah, luput dari kajian. Karya-karya yang dianggap picisan atau terbitan penerbit partikelir pribumi juga tak masuk dalam pembicaraan. Bahkan, beberapa karya awal sejumlah pengarang besar yang terbit di koran dan penerbit kecil tak masuk dalam daftar riwayat kepengarangan, yang sebenarnya penting untuk dibicarakan dalam proses kreatif kepengarangan. Bahkan sejumlah karya itu tidak dapat ditemukan lagi, baik akibat sensor dan pembredelan pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan,

maupun karena telah hancur karena umurnya yang sudah tua.

Namun demikian, kajian sejarah sastra Indonesia, terutama yang membicarakan karya-karya yang tidak masuk dalam kanonisasi ini telah dilakukan oleh sejumlah ahli sastra, dan hasilnya dapat kita temukan. Wendy June Solomon (1993) dan Mikihiro Moriyama (2005), misalnya, dengan cukup komprehensif membahas karya-karya sastra yang terbit di Jawa Barat dan sejarah penerbitannya. Demikian juga dengan George Quinn (1992) yang meneliti novel-novel Jawa. Ada juga Sitti Faizah Rivai (1963) yang pernah menulis skripsi di Universitas Indonesia tentang roman-roman picisan pada zaman penjajahan. Kajian yang menarik juga muncul di sejumlah artikel dalam buku yang dieditori oleh Keith Foulcher dan Tony Day (2006). Doris Jedamski (2007) juga melakukan penelitian terhadap polemik karya sastra yang terbit di Medan pada masa penjajahan. Artikel Aprinus Salam (2002) telah menyajikan pandangan dan saran untuk lebih memperhatikan sastra populer dalam penelitian sastra Indonesia. Meski demikian, yang dibicarakan oleh Salam adalah fenomena sastra populer yang dikenal pada tahun-tahun 1970an dan secara khusus menyajikan contoh-contoh dari sastra populer tahun 1980an, yang berbeda kondisinya dengan roman-roman yang diterbitkan di Bukittinggi atau Medan, yang dibicarakan dalam artikel ini. Lebih-lebih bila penelitian atau fokus pembicaraan roman-roman di daerah ini dihubungkan dengan keberadaan Balai Pustaka, tentu akan menghasilkan sebuah pandangan yang menarik dan baru.

Jika sejumlah penelitian yang disebutkan di atas dibaca, yang sebagian besar dilakukan oleh para peneliti dari luar negeri ternyata nama dan karya di luar kanonisasi dan kategori yang dibentuk dalam kajian sejarah sastra Indonesia cukup menarik untuk dibahas. Sejumlah hal menarik muncul, tentu saja dengan sudut pandang kajian yang menawan pula. Paling tidak, dapat dibaca kajian dengan objek yang

masuk dalam kanonisasi yang termaktub dalam tesis Watson (1972) tentang sosiologi karya-karya terbitan Balai Pustaka yang cukup luas atau bagaimana pengaruh pengarang Minangkabau dalam karya-karya Balai Pustaka yang dibahas oleh Freidus (1977). Perspektif yang digunakan dalam kajian-kajian mereka cukup jernih, dalam artian bagaimana mereka memperlakukan objek kajiannya tanpa tendensi pengaruh kanonisasi dan kategorisasi yang dibentuk.

Inilah yang menjadi tantangan lain dalam penulisan dan kajian sejarah sastra Indonesia. Tanpa harus mempertahankan dan melanjutkan tradisi kanonisasi, yang hanya akan berakibat pada pembenaran dan penguatan kesimpulan yang ada sebelumnya. Penulisan sejarah sastra kita dapat disemarakkan oleh berbagai revisi atas kesimpulan terdahulu. Hal ini tampaknya memerlukan pengkaji baru; jika tidak ada perubahan sikap keterbukaan para peneliti yang ada, yang berbicara atas penemuan mereka, bukan pada upaya mempertahankan pernyataan-pernyataan yang telah mereka buat.

Modal usaha seperti ini sebenarnya sudah tersedia dengan memanfaatkan berbagai institusi yang ada, seperti fakultas sastra, balai bahasa, dan perpustakaan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Apalagi, sudah banyak kajian awal yang dilakukan oleh para peneliti sastra Indonesia. Beberapa terbitan mengenai sastra di berbagai daerah, sepengetahuan saya, hanya berupa kompilasi sastra, baik kajian maupun karya sastra, yang belum mencerminkan kondisi sesungguhnya dari dinamika sastra Indonesia.

Sastra Indonesia, dengan penambahan kata "modern", sering kali menjadi awal perdebatan ketika berbicara tentang sejarah sastra Indonesia. Pengaruh bentuk dan gaya sastra asing (baca: barat) dijadikan patokan untuk menyebut sastra Indonesia yang modern. Dalam nuansa dan konteks seperti ini, kesinambungan sastra Indonesia yang modern dengan tradisi sastra yang sudah ada,

yang menjadi latar estetik para pengarang, menjadi kabur. Pergaulan pengarang dengan budayanya, dengan tradisi estetik yang diterima secara budaya, sekadar menjadi warna atau latar dalam proses kreatif yang dijalaninya.

Pada masa transisi dari sastra lama ke sastra modern, jika itu ada, dibatasi dan ditandai pada penghormatan akan nama pengarang yang sebelumnya anonim, media publikasi, bentuk pendidikan dan pengetahuan barat, dan pengaruh karya sastra barat. Sebagai akibatnya, sastra lama kemudian dijadikan artefak, yang dikaji melalui filologi atau arkeologi. Para peneliti sastra, khususnya sejarah sastra, menjadi asing dengan tradisi yang dimiliki oleh sejarah panjang sastra di Indonesia atau nusantara ini. Hal yang lazim adalah para peneliti sastra menggunakan hasil kajian yang terakhir itu untuk menunjang kerja mereka. Kita tidak pernah betul-betul bersinggungan langsung dengan karya-karya lama kita.

Sementara itu, waktu terus berjalan, jarak ketertinggalan dengan persoalan yang serius ini semakin panjang. Karya sastra Indonesia yang modern dan kontemporer terus lahir yang belum sepenuhnya mampu dibicarakan. Di lain sisi, sastra lama juga semakin jauh dan asing. Kegundahan yang menyelimuti kajian sastra Indonesia, terutama para penelitinya, tampaknya tergambar dalam situasi seperti ini.

Penulisan sejarah sastra Indonesia telah banyak dilakukan peneliti sastra. Ajip Rosidi (1982. cet.3), Jacob Sumardjo (2004, 1999), Yudiono KS (2007), Korrie Layun Rampan (1983, 1986), Agus R Sarjono (2001), HB Jassin (tentu saja dalam berbagai buku yang ditulis atau dieditorinya), dan sebagainya. Namun, dengan menekankan pada periodisasi berdasarkan konteks sosial, seperti yang sudah dikenal secara luas, masih meninggalkan sejumlah fakta yang cukup penting. Sementara itu, usaha dan usulan penulisan ulang sejarah sastra Indonesia, misalnya, dilakukan oleh Maman S. Mahayana (2005), terutama dalam bagian terakhir bukunya itu.

Sastra dianggap penting ketika ia berkorelasi dengan situasi di luar dirinya atau keterlibatan pengarang dalam aktivitas sosial. Aspek sosiologi dari sastra mau tak mau dijadikan dasar pijakan dalam penulisan sejarah sastra. Beban sosial ini dengan segera menjadi dasar kriteria dalam menentukan kualitas karya dan menempatkannya dalam deretan penting karya sastra yang tercatat dalam sejarahnya. Capaian bentuk estetika karya, karenanya, menjadi pertimbangan berikutnya.

Pertimbangan sosiologi ini memang menjadi salah satu indikasi yang menonjol, karena peneliti sastra dapat merujuknya dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia. Namun, kemudahan ini tentu saja bukan menjadi alasan utama ketika kita harus berbicara tentang sastra, termasuk dalam penulisan sejarah sastra, dengan perangkat estetika yang tidak melulu berbicara tentang aspek sosialnya.

SIMPULAN

Tak dapat dipungkiri semangat yang terkandung dalam Roman *Pergaoelan* juga secara implisit membawa misi lain selain misi melawan peredaran bacaan cabul. Semangat tersebut adalah semangat perjuangan mewujudkan kemerdekaan. Seiring dengan angin segar perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia yang mulai menunjukkan titik cerah awal tahun 1900-an, dengan lahirnya berbagai organisasi pergerakan, keagamaan, perhimpunan, partai-partai, Sumpah Pemuda, dan kebijakan yang diterapkan pemerintahan Belanda, semangat untuk mempersiapkan sebuah bangsa turut terlihat dalam roman-roman ini. Semangat antikolonialisme dan imperialisme ini menjadi penanda semangat zaman yang secara luas merasuki penduduk Indonesia. Penerbitan-penerbitan yang ada menjadi sarana yang ampuh dalam meluaskan semangat ini.

Melihat keberadaan Roman *Pergaoelan*, dan roman-roman lain di berbagai penerbitan

dan daerah, selainya ia menjadi bahan pertimbangan pula dalam pembicaraan sastra Indonesia, terutama karya-karya yang terbit pada masa pra kemerdekaan Indonesia. Selain luasnya sebaran pembaca dan arti pentingnya bagi bacaan pada masa itu, tak berlebihan kiranya bila ia juga dilihat, dan dimasukkan, dalam pembicaraan sastra Indonesia secara umum. Setidaknya kita dapat membayangkan bagaimana bentuk dan jenis bacaan anak-anak muda (atau juga kaum terpelajar) waktu itu.

Sebagaimana juga banyak usaha yang dilakukan oleh pengamat sastra dalam memetakan sastra Indonesia, terutama karya-karya yang terbit pada masa pra kemerdekaan, hingga saat sekarang pembicaraan seperti ini masih samar-samar. Seperti juga pembicaraan tentang sastra peranakan Tionghoa yang masih berada dalam wilayah *peripheri*.

Kebesaran nama Balai Pustaka yang hingga kini menjadi perhatian para pengamat dan kritikus sastra seharusnya disertai dengan perhatian pada penerbitan-penerbitan karya sastra yang ada di luar arus utama ini. Penerbitan di luar Balai Pustaka ini menunjukkan kreativitas dan produktivitas pengarang dan intelektual dalam penciptaan, dan bahkan menciptakan wilayahnya sendiri dalam (dan di luar) arus besar yang terjadi. Sebagai sebuah fakta, terbitan karya-karya sastra ini adalah juga bagian dari sejarah dan memiliki tempat dalam sastra Indonesia. Jika usaha seperti ini dilakukan secara terus menerus tentu akan melengkapi penulisan sejarah sastra Indonesia.

PUSTAKAACUAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir dkk. 1957. *Apakah Batjaan Tjabul?*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Bahrum, Shaifuddin. 2004. "Sastra Makassar Karya China Peranakan". *Kompas*, 28 Maret.
- Bi Purwantari. 2004. "Petualangan Pacar Merah Indonesia". *Kompas*, 21 Agustus.
- Can, 2000. "Sastra Bali Modern ditulis Tahun 1913". *Kompas*, 17 Juli.
- Djaja, Tamar. 1940a. *Sebabnja Saja Bahagia*. Fort de Kock: *Penjiran Ilmoe*.

- . 1940b. *Samora Gadis Toba*. Fort de Kock: *Penjarian Ilmoe*.
- . 1955. "Roman Pitjisan" *Buku Kita, Madjalah untuk Buku dan Pembatja*, No. 5 Tahun ke I Mei 1955. Jakarta: Gunung Agung: 208-211.
- Farid, Hilmar dan Razif. 2008. "Batjaan Liar in the Dutch East Indies: a Colonial Antipode". *Postcolonial Studies* 11(3): 277-292.
- Faruk. 1998. "Konflik: Konsep Estetika Novel-novel Pengarang Minangkabau". Makalah Kongres Bahasa V, Jakarta, 28 Oktober – 2 November 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foulcher, Keith dan Tony Day (eds.). 2006. *Clearing A Space: Kritik Paska Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, (terj. Bernard Hidayat). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Freidus, Alberta Joy. 1977. *Sumatran contribution to the development of Indonesian literature 1920 – 1942*. Asian Studies Program, University of Hawaii.
- Hamka. 1951. *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (cet. 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hs, Bakry. 1941. *Soerjati*. Fort de Kock: *Penjarian Ilmoe*.
- Jedamski, Doris. 2007. "The novel – humming ulama. Islamic debates on popular literature in late colonial Indonesia," dalam *Indonesia – the Presence of the past. A festschrift in honour of Ingrid Wassel*, ed. Eva Streifeneder & Antje Missbach, Berlin: regioSpPECTRA, 303-324.
- Junus, Umar. 2004. "Novel Nasib Suara Nonkolonial dalam Penerbitan Kolonial" *Jurnal Kalam*, 2004: 41-61.
- Lubis, Zainuddin Pangaduan. 2000. *Roman Picisan dan Kita-Sekilas Tinjauan Sosio-Historis*. Medan: USU Press.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publising.
- Martha. 1939. *Kamang Affaire*. Fort de Kock: *Penjarian Ilmoe*.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Sundanese Print Culture and Modernity in Nineteenth Century West Java*. Singapore: Singapore University Press.
- Quinn, George. 1992. *The Novel in Javanese Aspects of Its Social and Literary Character*. Leiden: KITLV Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia, Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Jati.
- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia: Kumpulan Esai dan Kritik*. Ende: Nusa Indah.
- Rivai, Sitti Faizah. 1963. *Roman Pitjisan Indonesia sebelum Perang* [Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta].
- Rosidi, Ajb. cet. 3. 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Salam, Aprinus. 2002. "Posisi Fiksi Populer di Indonesia". *Humaniora Jurnal Fakultas Ilmu Budaya UGM*, XIV (2): 103-112.
- Sardjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Smn. 2000. "Roman "Picisan" Karya Terabaikan". *Kompas*, 18 Februari.
- Solomon, Wendy June. 1993. *The Early Sundanese Novel, 1914-1940* [PhD Thesis the Australian National University].
- Sudarmoko. 2008a. *Roman Pergaoelan*. Yogyakarta: Insist Press.
- . 2008b. "Sejarah Sastra Kanonisasi dan yang Terlupakan". *Kompas*, 9 Maret.
- Sukma, Merayu. 1941. *Joerni-Joesri*. Fort de Kock: *Penjarian Ilmoe*.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumnus.
- . 2004. *Kesusasteraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suryadi. 2003. "Dunia Penerbitan dan Perbukuan di Sumatra Barat Sebelum Zaman Kemerdekaan (Sebuah Studi Awal)" dalam: Nasrul Azwar (ed.). *Menyulam Visi DKSB dalam Catatan*. Padang: Dewan Kesenian Sumatra Barat: 463-495.
- Suwondo, Tirta dkk. 1997. *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. dan Roelof Roolvink. 1990. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru*. (terj. Tengku Raihul Anwar) cet. VI, Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Teeuw, A. 1969. *Modern Indonesian Literature*. volume II, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Thaib, Maisir. 1992. *Pengalaman Seorang Perintis Kemerdekaan Generasi Terakhir Menempuh Tujuh Penjara*. Padang: Penerbit Syamza.
- Watson, C.W. 1972. *The Sociology of the Indonesian Novel 1920-1955*. [MA Thesis University of Hull].
- Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- ZR, Nuraji. 1941. *Kesaktian Penganoet Agama Toehan (Ashaboel Kahfi)*. Fort de Kock: *Penjarian Ilmoe*.